

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

a. Pengertian Model *Flipped Classroom*

Baker (2000) merupakan salah satu peneliti awal yang menggunakan istilah *Classroom Flip* untuk menjelaskan konsep pembelajaran terbalik yang menjadi landasan awal model pembelajaran *Flipped Classroom* (Baker, 2000). Dalam penelitiannya, Baker membahas pemanfaatan alat manajemen pembelajaran berbasis web untuk memindahkan penyampaian materi ke luar Kelas, sehingga waktu tatap muka di Kelas dapat difokuskan pada aktivitas diskusi dan interaksi yang lebih mendalam antara guru dan siswa (Enfield & State, 2013). Dengan demikian, secara konseptual *Flipped Classroom* adalah pendekatan pembelajaran yang mengalihkan kegiatan penyampaian informasi ke luar kelas dan memanfaatkan waktu kelas untuk pembelajaran aktif.

Model *Flipped Classroom* pertama kali diperkenalkan oleh Jonathan bergman dan Aaron Sams pada tahun 2007, dengan tujuan untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan dinamis, yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Bergman dan Sams mengembangkan model ini sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran tradisional yang sering kali didominasi

oleh penyampaian materi secara satu arah, tanpa memberi cukup Ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih praktis dan kolaboratif (Murtiasih, 2022).

Flipped Classroom adalah model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar individu di luar kelas melalui instruksi berbasis digital dengan kegiatan pembelajaran interaktif di dalam kelas. Dalam model ini, siswa harus mempelajari materi awal sebelum pembelajaran sehingga waktu di kelas digunakan untuk diskusi, latihan, dan pemecahan masalah (Resti & Dedi, 2025). Pembelajaran ini bisa dilakukan di luar kelas, kapan saja dan di mana saja. Materi pelajaran, tugas, sesi tatap muka, serta ruang diskusi dapat dilakukan secara fleksibel tanpa terikat pada waktu tertentu (Siswanto & Moriah, 2023).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwasannya model *Flipped Classroom* adalah model belajar di mana siswa menjadi pusatnya sendiri, mereka mempelajari materi di rumah terlebih dahulu, lalu di Kelas mereka bisa berinteraksi, berdiskusi, dan bersama-sama memecahkan masalah.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Ada beberapa jenis model pembelajaran *Flipped Classroom* yang di tegaskan oleh (Maulana et al., 2025), diantaranya:

1) *Traditional Flipped Classroom*

Model kelas terbalik tradisional (*Traditional Flipped Classroom*) adalah salah satu bentuk paling awal dari model kelas terbalik, yang membalikkan pendekatan pembelajaran tradisional. Dalam model ini, materi pengajaran utama tidak disampaikan langsung di kelas, tetapi dipelajari oleh siswa sebelum kelas melalui media pembelajaran seperti video pembelajaran, materi bacaan digital, atau modul yang disiapkan oleh guru. Kegiatan di kelas kemudian berfokus pada diskusi, sesi tanya jawab, soal latihan, dan penguatan konsep yang telah dipelajari siswa secara mandiri sebelumnya (Wihardjo et al., 2024). Dalam pendekatan kelas terbalik tradisional, peran guru berubah dari sumber informasi utama (berpusat pada guru) menjadi fasilitator pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk membuat materi pembelajaran yang mudah diakses dan dipahami yang dapat digunakan siswa di rumah, serta menyiapkan kegiatan kelas yang membutuhkan partisipasi aktif siswa. Model ini selaras dengan pendekatan pembelajaran aktif, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengungkapkan pendapat mereka, dan memecahkan masalah melalui kerja kelompok atau diskusi kelas (M. Yusuf, 2025).

2) *Mastery Flipped Classroom*

Model pembelajaran kelas terbalik berbasis penguasaan (*mastery flipped classroom*) adalah penyempurnaan dari model kelas terbalik tradisional yang menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis penguasaan ke dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa tidak hanya mempelajari materi sebelum kelas melalui video atau sumber belajar yang disiapkan guru, tetapi mereka juga diharuskan mencapai tingkat pemahaman tertentu sebelum melanjutkan ke topik berikutnya. Akibatnya, proses pembelajaran berfokus pada penguasaan kompetensi masing-masing siswa daripada kecepatan penyampaian materi (Hanifah & Aruni, 2025).

Dalam penerapan model *Mastery Flipped Classroom*, kegiatan di luar kelas biasanya dilengkapi dengan asesmen sederhana seperti kuis atau tugas pemahaman. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi. Jika siswa belum mencapai standar ketuntasan, mereka diberi kesempatan untuk mengulang materi melalui video, modul, atau bimbingan tambahan dari guru. Sementara itu, siswa yang sudah memenuhi kriteria dapat melanjutkan ke aktivitas yang lebih kompleks.

Di dalam Kelas, kegiatan pembelajaran pada model *Mastery Flipped Classroom* fokus pada penguasaan konsep, pemecahan masalah, diskusi, serta pengayaan materi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia,

model penguasaan *Flipped Classroom* sangat relevan untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa di dalam kelas, terutama di jenjang sekolah dasar. Model ini mendukung prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, di mana setiap siswa diberi ruang untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan masing-masing. Namun, untuk menerapkan model ini, diperlukan kesiapan guru dalam menyusun media pembelajaran, asesmen formatif yang terus menerus, serta manajemen kelas yang efektif agar semua siswa dapat mencapai ketuntasan belajar secara optimal (Sholihah & As-sunnayah, 2024).

3) *Peer Instruction Flipped Classroom*

Peer instruction Flipped Classroom adalah versi dari model *flipped classroom* yang menggabungkan strategi pembelajaran dengan metode diskusi antar teman. Dalam metode ini, siswa terlebih dahulu mempelajari materi dasar di luar kelas melalui video, modul, atau materi digital yang sudah disiapkan oleh guru. Di dalam Kelas, waktu digunakan untuk bertanya jawab mengenai konsep, berdiskusi dengan teman sebaya, serta memperjelas pemahaman yang belum terlalu jelas. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya melibatkan interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga antar siswa sebagai sumber belajar (Sitompul, 2022).

Ciri khas dari *Peer Instruction Flipped Classroom* adalah penggunaan pertanyaan konseptual yang dirancang agar mendorong pemikiran siswa. Guru memberikan pertanyaan atau masalah, lalu siswa

menjawab secara individu dan kemudian mendiskusikan jawaban tersebut dengan teman sebaya. Dalam diskusi ini, siswa saling berdebat, memberikan alasan, serta saling memahami pemahaman satu sama lain. Diskusi antar siswa dalam *Flipped Classroom* dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan pemahaman konsep yang lebih dalam (Octariani et al., 2025).

Berdasarkan ketiga jenis *Flipped Classroom* tersebut, penelitian ini menggunakan jenis *Traditional Flipped Classroom* karena karakteristiknya paling sesuai dengan kondisi siswa kelas IV Sekolah Dasar. Dalam model ini, siswa mempelajari materi terlebih dahulu melalui komik digital, sementara di kelas kegiatan utamanya adalah diskusi, tanya jawab, dan menyelesaikan masalah.

c. Langkah-Langkah Penerapan Model *Flipped Classroom*

1) Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal penting dalam penerapan model *Flipped Classroom*. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran secara teratur sejak awal. Pada tahap ini, guru tidak hanya menentukan tujuan pembelajaran, tetapi juga memilih materi inti yang akan dipelajari siswa sendiri di luar kelas, serta menyiapkan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Perencanaan yang matang memastikan proses belajar terstruktur dan selaras antara kegiatan

sebelum kelas dan kegiatan di kelas (Istiqomah & Lailasari, 2024).

Selain itu, perencanaan dalam *Flipped Classroom* juga memerlukan guru untuk menentukan kompetensi yang ingin dicapai siswa, baik dalam hal berpikir, sikap, maupun keterampilan. Guru harus memilah materi yang bisa dipelajari sendiri dan materi yang membutuhkan diskusi, pemecahan masalah, atau kerja kelompok di kelas. Dengan demikian, waktu di kelas dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah (Nugroho et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, menekankan bahwa perencanaan pembelajaran *Flipped Classroom* harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan belajar. Guru perlu memperhatikan kemampuan awal siswa, tingkat kemandirian belajar, serta berbagai gaya belajar yang ada. Selain itu, akses internet dan perangkat digital juga sangat penting agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran secara adil dan inklusif. Perencanaan yang fleksibel juga meliputi pemilihan media pembelajaran yang sesuai dan mudah diakses oleh siswa. Guru bisa menyiapkan video, modul digital, atau bahan terbuka sederhana yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa (Majid et al., 2025).

2) Penyediaan Materi Pra-Kelas

Tahap persiapan materi sebelum kelas merupakan ciri khas utama dari model *Flipped Classroom* dibandingkan dengan metode pembelajaran biasa. Materi yang biasanya diajarkan di kelas sekarang diganti ke luar kelas. Guru menyediakan berbagai bahan ajar yang bisa dilihat atau dipelajari siswa sebelum kegiatan belajar tatap muka. Dengan cara ini, siswa sudah memahami materi dasar sebelum masuk ke dalam kelas. Bahan terbuka yang disiapkan guru bisa berupa video, modul digital, atau bacaan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Tujuan dari penyediannya adalah agar siswa dapat memahami konsep dasar secara mandiri, sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing (Wahyuni et al., 2025).

Dengan demikian, siswa pun bisa mengulang materi jika belum paham, sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan lebih terfokus pada siswa itu sendiri. Materi pra-kelas harus disusun dengan ringkas, jelas, dan mudah dipahami agar tidak melelahkan siswa (Amelia & Hikmah, 2025). Materi yang terlalu panjang atau rumit justru bisa mengurangi semangat belajar dan menghambat pemahaman. Untuk itu, guru perlu menyusun materi secara terstruktur, menggunakan bahasa sederhana, serta memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, materi pra-kelas juga mendorong kemandirian belajar siswa dengan

belajar mandiri sebelum kelas, siswa berlatih mengatur waktu belajar, memahami materi secara aktif, dan mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan di kelas. Dengan perencanaan dan penyediaan materi pra-kelas yang tepat, model *Flipped Classroom* dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan bermakna (Khairani et al., 2025).

3) Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran di Kelas

Tahap berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas adalah bagian paling penting dalam penerapan model *Flipped Classroom*. Setelah siswa mempelajari materi sendiri di rumah. Waktu pertemuan di kelas difokuskan pada kegiatan yang meminta siswa lebih aktif dan terlibat. Dalam *Flipped Classroom*, kegiatan di kelas berupa diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, dan kerja kelompok. Aktivitas-aktivitas ini bertujuan membantu siswa memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya secara lebih dalam (Wijayanto et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, guru tidak lagi mengajar dengan cara ceramah semata, melainkan memberi lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berinteraksi dengan teman. Diskusi dan kegiatan kelompok memungkinkan siswa saling berbagi ide, memperjelas pemahaman, serta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kondisi nyata.

Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna dan lebih terfokus pada siswa. Penelitian oleh Rahmawati dan Harmanto (2021) menunjukkan bahwa dalam *Flipped Classroom*, peran guru berubah menjadi fasilitator dan pembimbing. Guru bertugas mengarahkan diskusi, memperkuat konsep yang belum dipahami siswa, serta membantu kegiatan kelompok kerja.

4) Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

Tahap evaluasi dan refleksi adalah tahap terakhir dalam penerapan model *Flipped Classroom* yang bertujuan untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai serta bagaimana efektivitas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi dalam *Flipped Classroom* tidak hanya melihat hasil belajar siswa melalui ujian tertulis, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap bagaimana siswa berpartisipasi dalam pembelajaran, kerja sama dalam kelompok, serta refleksi tentang proses belajar mereka. Pendekatan ini memungkinkan guru memiliki gambaran yang lebih lengkap mengenai kemajuan belajar siswa. Evaluasi aktivitas siswa dilakukan dengan mengamati tingkat partisipasi mereka, sejauh mana mereka terlibat dalam diskusi, kemampuan mereka bekerja sama dengan teman, dan seberapa aktif mereka dalam menyampaikan pendapat (Hamdanah, 2022).

Berdasarkan tahapan tersebut, dapat dijelaskan bahwa keberhasilan dalam penerapan metode *Flipped Classroom* tidak hanya bergantung pada kualitas materi yang diberikan kepada siswa sebelum pembelajaran, tetapi juga bergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan aktivitas di kelas yang mampu mendorong siswa berpikir kritis. Oleh karena itu, setiap langkah saling terkait dan harus dikerjakan secara teratur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik .

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Flipped Classroom*

Banuera mengemukakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran *Flipped Classroom*. Model ini memberikan banyak manfaat bagi peserta didik maupun pendidik dalam proses pembelajaran (Anni et al., 2025).

Adapun beberapa kelebihan dari penerapan model *Flipped Classroom* antara lain:

1) Fleksibilitas Belajar

Model pembelajaran *Flipped Classroom* memiliki keunggulan utama berupa kemudahan dalam belajar yang diberikan kepada para siswa. Dalam model ini, siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, selama waktu sekolah, dengan menggunakan berbagai jenis sumber seperti video, modul digital, atau situs web online. Dengan demikian, siswa memiliki

kebebasan menentukan kapan, di mana, dan dengan kecepatan berapa mereka ingin belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing (Anni et al., 2025). Fleksibilitas ini tidak hanya mendukung siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda, tetapi juga memberi kesempatan bagi mereka untuk mengulang materi secara mandiri hingga benar-benar memahami konsep yang dipelajari.

Selain itu, dalam proses pembelajaran juga memberikan manfaat bagi guru. Waktu di kelas tidak lagi digunakan untuk menjelaskan materi secara berulang. Sehingga guru bisa memanfaatkan waktu tatap muka untuk melakukan kegiatan seperti diskusi, pemecahan masalah, atau proyek kelompok.

2) Keterlibatan Aktif

Selain itu, kelebihan dari model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah kemampuan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam pembelajaran biasa, siswa cenderung hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru. Namun, dalam model *Flipped Classroom*, siswa diminta mempelajari materi terlebih dahulu di rumah. Saat berada di kelas, mereka lebih bisa fokus pada diskusi, bertanya, dan menyelesaikan masalah bersama guru dan teman (Talbert, 2023). Dengan model ini, peran guru berubah dari menyampaikan informasi menjadi orang yang membimbing siswa berpikir dan belajar, sehingga

meningkatkan keterlibatan pikiran dan sosial mereka (M. Yusuf, 2025).

Keterlibatan aktif yang terjadi dalam *Flipped Classroom* juga membantu meningkatkan motivasi dan kehadiran siswa di kelas. Ketika siswa sudah mempelajari materi sebelumnya, mereka lebih siap dan tertarik untuk ikut serta dalam diskusi, debat, atau proyek kelompok. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Aktivitas kelas yang interaktif ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama yang penting di era abad ke-21 (Dyah Maulidia, 2025).

3) Pendalaman Materi

Kelebihan lain dari model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah memberikan ruang bagi siswa untuk mempelajari materi secara lebih dalam dan bermakna. Dalam model ini, siswa tidak hanya mendengar penjelasan dari guru, tetapi terlebih dahulu mempelajari materi dasar melalui video, modul digital, atau sumber online sebelum kegiatan di Kelas. Dengan demikian, waktu pertemuan di Kelas dapat digunakan untuk mendiskusikan konsep, menggali pemahaman, serta menerapkan teori dalam situasi nyata. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi dengan lebih

baik, bukan hanya menghafal, melainkan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun memiliki berbagai kelebihan yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, model pembelajaran *Flipped Classroom* juga tidak terlepas dari beberapa kekurangan dalam penerapannya. Beberapa kendala yang kerap muncul berkaitan dengan kesiapan siswa, ketersediaan sarana teknologi, serta peran guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif.

Adapun kekurangan dari penerapan model *Flipped Classroom* antara lain sebagai berikut:

1) Kesenjangan Teknologi

Salah satu kekurangan besar dalam penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah adanya perbedaan akses teknologi yang masih menjadi masalah di berbagai sekolah, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Model ini membutuhkan siswa untuk bisa menggunakan perangkat digital seperti laptop, tablet, atau ponsel, serta memiliki koneksi internet yang lancar untuk menonton video pembelajaran dan mengakses materi belajar. Namun, kenyataannya tidak semua siswa memiliki fasilitas itu di rumah, sehingga timbul perbedaan dalam peluang belajar. Perbedaan ini bisa membuat sebagian siswa ketinggalan dalam memahami materi

karena terbatasnya alat yang dimiliki. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi aspek penting yang harus diperhatikan sebelum menerapkan model ini.

2) Kemandirian Belajar

Model ini membutuhkan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam mengatur waktu dan mempelajari materi sebelum kelas dimulai. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki kemampuan dan disiplin belajar mandiri yang baik. Siswa yang belum terbiasa belajar sendiri sering kali ikut menunda atau bahkan tidak melakukan aktivitas belajar sebelumnya, sehingga ketika berada di kelas, mereka kesulitan dalam diskusi atau kegiatan belajar yang dilakukan di kelas.

Kemandirian belajar adalah faktor penting dalam keberhasilan metode *Flipped Classroom*. Di Indonesia, banyak siswa yang masih terbiasa belajar dengan metode konvensional di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan. Perubahan peran ini membuat sebagian siswa merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar mandiri tanpa bimbingan dan dukungan dari guru (M. Yusuf, 2025).

3) Persiapan Guru

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan model *Flipped Classroom* adalah persiapan guru yang membutuhkan waktu dan usaha yang cukup banyak. Tidak hanya menjadi penyampai

materi, guru juga harus berperan sebagai pembuat, pengelola, dan fasilitator pembelajaran. Dalam model ini, guru wajib membuat materi digital seperti video pembelajaran, modul online, kuis interaktif, serta memastikan semua materi tersebut mudah diakses dan dipahami oleh siswa.

Dari penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keunggulan model *Flipped Classroom* lebih besar dibandingkan kelemahannya, asalkan didukung oleh media pembelajaran yang tepat dan guru sudah siap mengelola proses pembelajaran. Kekurangan seperti teknologi yang terbatas atau tingkat kemandirian belajar siswa yang rendah dapat diminimalkan dengan memberikan media yang menarik dan mudah dijangkau, salah satunya adalah komik digital. Oleh karena itu, penggunaan komik digital dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga penerapan model *Flipped Classroom* menjadi lebih efektif.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam proses belajar. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis adalah proses berpikir yang masuk akal dan reflektif, yang fokus pada bagaimana menentukan sesuatu yang dapat dipercaya atau dilakukan (R. Ennis, 2011). Pandangan ini didukung oleh Facione (2015),

yang mengatakan berpikir kritis mencakup keterampilan seperti menginterpretasi, menganalisis, menyebarkan, membuat kesimpulan, serta kemampuan menjelaskan dan menilai bukti secara logistik (Facione, 2015). Keterampilan interpretasi berkaitan dengan kemampuan seseorang memahami dan memberi arti pada informasi, data, atau masalah yang dihadapi. Dengan interpretasi, seseorang dapat menemukan makna dari informasi tersebut serta memahami latar belakang sebelum melanjutkan proses berpikir.

Halpern (2014) menggambarkan berpikir kritis sebagai penggunaan strategi kognitif yang disengaja agar menghasilkan berpikir lebih baik dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan (Bie et al., 2015). Pandangan ini menekankan bahwa berpikir kritis bukanlah proses yang terjadi secara spontan, melainkan suatu aktivitas mental yang direncanakan dan dikendalikan secara sadar. Orang yang berpikir kritis secara sengaja memilih dan menerapkan cara berpikir tertentu, seperti memecah masalah, mencari informasi yang relevan, menilai berbagai pilihan solusi, serta mengenali dampak dari setiap keputusan yang diambil. Dalam konteks memecahkan masalah, penggunaan strategi berpikir memungkinkan seseorang memahami masalah secara menyeluruh sebelum menentukan solusi.

Paul dan Elder (2014) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang terarah dan disiplin. Artinya, aktivitas berpikir

dilakukan dengan sengaja, sistematis, dan terkendali. Proses berpikir yang terarah menunjukkan bahwa seseorang memiliki tujuan yang jelas, sehingga pemikirannya tidak terjadi secara sembarangan, melainkan fokus pada upaya mencapai pemahaman atau menyelesaikan suatu masalah (Anggreani et al., 2024). Sementara itu, sifat disiplin dalam berpikir kritis memerlukan konsistensi dalam menerapkan prinsip logika serta siap memeriksa kembali pemikiran jika terdapat kesalahan.

Menurut pendapat para ahli yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir yang tinggi, aktif, rasional, dan reflektif. Proses ini digunakan untuk menganalisis informasi, mengumpulkan bukti, serta membuat keputusan atau menyelesaikan masalah secara logistik. Kemampuan ini mencakup berbagai keterampilan kognitif seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis telah lama menjadi fokus kajian para ahli pendidikan karena berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada jenjang Sekolah Dasar, khususnya siswa kelas IV dengan rentang usia sekitar 10-11 tahun, kemampuan berpikir kritis dipahami sebagai kemampuan berpikir logis dan reflektif yang masih berlandaskan pada hal-hal konkret (Tribhuaneswara, 2025). Dengan demikian, indikator kemampuan berpikir kritis pada usia ini tidak

diarahkan pada pemikiran abstrak yang rumit, melainkan lebih menekankan pada kemampuan memahami permasalahan sederhana, menyampaikan alasan secara logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman belajar yang dialami siswa.

Adapun aspek dan indikator kemampuan berpikir kritis menurut para ahli:

- 1) Robert H. Ennis (2011) mengemukakan bahwa aspek kemampuan berpikir kritis terdiri dari;
 - (a) Memberikan penjelasan sederhana. Siswa mampu mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
 - (b) Membangun keterampilan dasar. Siswa mampu memberikan alasan sederhana terhadap suatu pendapat atau tindakan.
 - (c) Menarik kesimpulan. Siswa mampu menarik kesimpulan dari cerita atau peristiwa yang terjadi.
 - (d) Memberikan penjelasan lanjut.
 - (e) Mengatur strategi dan taktik berpikir. Siswa mampu menentukan tindakan yang tepat sesuai nilai Pancasila.
- 2) Benjamin S. Bloom mengemukakan bahwa aspek kemampuan berpikir kritis terdiri dari;
 - (a) Menganalisis. Siswa mampu menganalisis peristiwa yang mencerminkan atau tidak mencerminkan nilai Pancasila.

- (b) Mengevaluasi. Siswa mampu mengevaluasi sikap atau tindakan dalam kegiatan.
 - (c) Mencipta. Siswa mampu memberikan solusi sederhana terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekolah.
- 3) Stephen D. Brookfield (2012) mengemukakan bahwa aspek kemampuan berpikir kritis terdiri dari;
- (a) Mengidentifikasi dan mempertanyakan asumsi. Siswa mampu mengajukan pertanyaan tentang suatu peristiwa sosial.
 - (b) Mengkaji konteks. Siswa mampu menyampaikan pendapat tentang perilaku gotong royong.
 - (c) Mengembangkan perspektif alternative. Siswa mampu melihat dampak tindakan terhadap orang lain.
 - (d) Refleksi kritis. Siswa mampu menyampaikan pendapat secara logis.
- 4) John dewey (1993) mengemukakan bahwa aspek kemampuan berpikir kritis terdiri dari;
- (a) Menghadapi masalah. Siswa mampu mengamati permasalahan sosial di lingkungan sekitar.
 - (b) Merumuskan masalah. Siswa mampu merumuskan masalah sederhana terkait nilai Pancasila.
 - (c) Mengajukan hipotesis. Siswa mampu mengemukakan beberapa alternatif solusi.

(d) Menguji dan memilih solusi. Siswa mampu memilih solusi yang tepat sesuai nilai Pancasila.

5) Peter A. Facione mengemukakan bahwa aspek kemampuan berpikir kritis terdiri dari;

(a) Interpretasi. Siswa mampu menafsirkan makna nilai Pancasila dalam cerita.

(b) Analisis. Siswa mampu menganalisis masalah sederhana.

(c) Evaluasi. Siswa mampu mengevaluasi perilaku berdasarkan nilai Pancasila.

(d) Inferensi. Siswa mampu menarik kesimpulan dari suatu peristiwa sosial.

(e) Penjelasan. Siswa mampu menjelaskan alasan dari keputusan yang diambil.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut;

Tabel 2. 1 Kisi-kisi indikator berpikir kritis

No.	Aspek berpikir kritis	Indikator
1	Interpretasi (Pemahaman masalah)	a. Siswa mampu menjelaskan nilai Pancasila dalam suatu cerita atau peristiwa. b. Siswa mampu mengidentifikasi permasalahan sosial sederhana di lingkungan.
2	Analisis	a. Siswa mampu menghubungkan sebab dan akibat dari suatu perilaku yang berkaitan dengan nilai Pancasila.

		b. Siswa mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai Pancasila.
3	Evaluasi	a. Siswa mampu menilai sikap atau perilaku tokoh dalam cerita berdasarkan nilai Pancasila. b. Siswa mampu menentukan tindakan yang paling tepat dalam situasi permasalahan.
4	Inferensi (Penarikan kesimpulan)	a. Siswa mampu menarik kesimpulan dari suatu peristiwa yang berkaitan dengan nilai Pancasila. b. Siswa mampu menentukan pesan moral dari suatu cerita atau kasus.
5	Penjelasan/ pengambilan keputusan	a. Siswa mampu memberikan alasan sederhana atas pilihan sikap yang diambil. b. Siswa mampu menjelaskan keputusan yang diambil sesuai dengan nilai Pancasila.

Berdasarkan beberapa indikator tersebut, penelitian ini memilih lima indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan. Lima indikator tersebut dipilih karena sesuai dengan ciri-ciri pertumbuhan pemikiran siswa kelas IV SD dan sesuai dengan tujuan belajar Pendidikan Pancasila yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga melatih kemampuan siswa dalam memahami masalah, memberi alasan, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

1) Faktor Internal Siswa

Kemampuan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri mereka, seperti aspek kognitif dan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan siswa merupakan faktor-faktor utama yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis (Fai, 2020). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan berperan langsung dalam proses berpikir serta belajar. Kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh kesiapan kognitif dan sikap belajar siswa.

Ennis (2020) menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, faktor internal menjadi landasan utama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, sebagai berikut;

(a) Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Membaca bukan hanya tentang mengenali kata, tetapi juga memahami maknanya, menginterpretasikan informasi, serta menarik kesimpulan dari teks

yang dibaca. Siswa yang mampu membaca dengan baik biasanya lebih mudah memahami permasalahan, mengenali ide utama, dan menyebarkan informasi yang diperoleh. Menurut Fisher dan Scriven (2013), berpikir kritis sangat bergantung pada kemampuan memahami informasi tertulis, karena proses analisis dan evaluasi dimulai dari pemahaman yang baik terhadap sumber informasi.

(b) Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa yang mempengaruhi seberapa aktif mereka terlibat dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya lebih senang bertanya, berusaha memahami materi pelajaran, dan mencoba menyelesaikan masalah yang muncul. Menurut Brookfield (2012), berpikir kritis memerlukan partisipasi aktif dan kemauan untuk bertanya hal-hal yang sudah dianggap benar, hal ini sangat dipengaruhi oleh motivasi internal siswa. Jika motivasi belajar tidak cukup kuat, siswa cenderung tidak aktif dan kurang berusaha berpikir secara mendalam serta reflektif.

(c) Kondisi Fisik dan Kesehatan Siswa

Kondisi fisik siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Penelitian menunjukkan bahwa menjaga kesehatan tubuh, seperti memastikan cukup tidur dan

menerapkan pola makan yang sehat, dapat mendukung fungsi otak dan meningkatkan konsentrasi, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, siswa yang sering merasa kelelahan atau menghadapi masalah kesehatan umumnya mengalami penurunan daya konsentrasi dan kemampuan analisis (Riawan, 2021).

2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal adalah hal-hal yang datang dari luar diri siswa dan berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung atau menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis. Menurut Ennis (2020), kemampuan berpikir kritis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, interaksi dengan orang lain, serta kondisi sekitar tempat siswa belajar. Pada siswa kelas IV Sekolah Dasar, faktor eksternal memiliki pengaruh yang sangat besar karena siswa masih dalam tahap perkembangan yang sangat bergantung pada bimbingan orang dewasa dan lingkungan di sekitarnya. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, sebagai berikut;

(a) Faktor Lingkungan Pembelajaran

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis adalah lingkungan yang tercipta dalam proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh peran guru dan kebijakan sekolah. Pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif, seperti bertanya, berdiskusi, dan

berpikir, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) atau pendekatan *inquiry* dapat memperdalam keterlibatan siswa dalam proses berpikir kritis. Lebih lanjut, penerapan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari berbagai solusi terhadap suatu masalah dan menguji hipotesis juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, guru yang dapat merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mendukung eksplorasi dan refleksi akan sangat membantu perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa secara efektif (Sari & Rizki, 2018).

(b) Kebiasaan Belajar di Rumah dan Dukungan Orang Tua

Selain faktor dari sekolah, lingkungan rumah juga memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua, seperti menyediakan waktu khusus untuk belajar, membiasakan anak berdiskusi, serta memberikan kesempatan untuk bertanya, dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Ketika orang tua secara aktif mendampingi anak dalam proses belajar di rumah, misalnya dengan memberi ruang untuk eksplorasi atau berdiskusi tentang materi pelajaran, anak akan terbiasa untuk berpikir lebih kritis. Dengan demikian, peran orang tua dalam menciptakan kebiasaan belajar yang baik sangat

mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa (Haryanto, 2021).

(c) Faktor Kebijakan Sekolah dan Fasilitas Pembelajaran

Faktor eksternal lainnya yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah kebijakan yang diterapkan oleh sekolah serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Sekolah yang memiliki kebijakan yang mendukung penggunaan metode pengajaran yang inovatif, serta menyediakan fasilitas yang cukup, seperti akses ke teknologi, perpustakaan, dan sumber daya pembelajaran lainnya, cenderung menghasilkan siswa yang lebih terlatih dalam berpikir kritis. Penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah yang menyediakan fasilitas yang mendukung eksplorasi dan penelitian dapat menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung serta penyediaan fasilitas yang memadai sangat penting dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa (Fai & Sari, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dianalisis bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Meskipun faktor internal berasal dari kesiapan siswa, guru tetap memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengoptimalkan kemampuan tersebut. Oleh karena itu, penerapan model *Flipped Classroom* yang didukung oleh media komik

digital diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, menarik, dan mampu memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pendidikan Pancasila

Koesoema (2022) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila adalah pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat identitas bangsa dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter bangsa yang unggul. Pancasila dipandang sebagai pedoman hidup yang harus diterapkan dalam setiap dimensi kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila seharusnya fokus pada pembentukan pribadi yang memiliki budi pekerti luhur, rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, serta kemampuan untuk memahami dan menghargai keberagaman yang ada di Indonesia.

Arifin (2021) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan ini berfungsi untuk membangun karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur, mencintai tanah air, dan memiliki integritas yang tinggi. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan teori atau doktrin, melainkan lebih

pada pembentukan karakter dan pengembangan sikap yang merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting agar generasi muda dapat menjadi bagian dari masyarakat yang berkeadilan, bermoral, dan mampu mengaplikasikan Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan Pancasila bukan sekadar mengajarkan pengetahuan mengenai Pancasila, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan semangat nasionalisme pada setiap individu (Weli et al., 2023). Pendidikan ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa yang bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan dapat berkontribusi terhadap kemajuan negara. Pendidikan Pancasila harus mencakup pemahaman tentang pluralisme budaya, agama, dan sosial yang ada di Indonesia, sehingga generasi muda dapat berkembang menjadi individu yang mampu menghargai keragaman dalam kehidupan masyarakat (Nasution & Albina, 2024).

Pendidikan Pancasila adalah bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila dalam diri setiap individu agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suparno, 2020). Pancasila dipandang sebagai ideologi bangsa yang harus dijadikan pedoman dalam bertindak, bermasyarakat, dan bernegara. Pendidikan Pancasila tidak hanya sebatas mengajarkan teori mengenai Pancasila, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter moral dan sosial yang

didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan bangsa (Sulaiman, 2015). Melalui pendidikan ini, diharapkan generasi muda dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mencintai tanah air, dan berkomitmen menjaga persatuan serta kesatuan bangsa.

Pendidikan Pancasila merupakan suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai dasar Pancasila, tetapi juga memberikan penekanan pada pemahaman konteks sosial, budaya, dan sejarah bangsa Indonesia (Keberagaman, 2024). Tujuan utama dari Pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk karakter yang memiliki budi pekerti luhur, semangat nasionalisme yang kuat, serta sikap toleransi terhadap keragaman yang ada. Pendidikan ini bertujuan untuk menjadikan setiap individu sadar akan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan ini sangat penting dalam mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan sejahtera.

b. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

1) Pembentukan Karakter Bangsa

Tujuan utama dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur dan penuh tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan ini memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan nilai-nilai dasar Pancasila, seperti keadilan,

kebersamaan, dan musyawarah, yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Anatasya et al., 2021). Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap yang baik, serta memiliki kesadaran sosial dan moral yang tinggi.

Pengenalan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini bertujuan untuk menanamkan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter individu (Shofiyah et al., 2025). Hal ini diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang memiliki integritas dan kesadaran untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran mengenai ideologi negara, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang memiliki komitmen terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

2) Menanamkan Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar juga memiliki tujuan untuk menanamkan semangat kebangsaan dan rasa nasionalisme pada diri siswa. Pendidikan ini berfokus pada pengajaran nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan rasa cinta tanah air yang kuat dan kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Melalui

pengajaran Pancasila, siswa diharapkan dapat lebih menghargai perbedaan antarindividu, suku, dan agama, serta memiliki komitmen untuk menjaga persatuan bangsa (Utami et al., 2024).

Selain itu, Pendidikan Pancasila juga bertujuan untuk membentuk generasi muda yang mampu memahami dan menghargai keberagaman yang ada di Indonesia (Murtiningsih et al., 2024). Siswa diajarkan untuk menghargai budaya, agama, dan suku bangsa yang berbeda-beda, serta pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan negara Republik Indonesia. Dengan demikian, pendidikan ini memiliki peran penting dalam menciptakan rasa solidaritas di kalangan siswa, yang pada akhirnya akan membangun kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga keberagaman dalam bingkai negara kesatuan (M.Inka Rizky Febritama, Sakti Ramdhani, Nur Kuratun Ayu, 2025).

3) Pemahaman Terhadap Nilai Kemanusiaan

Salah satu tujuan utama pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk mengajarkan siswa mengenai pentingnya nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila, khususnya pada sila kedua, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” (Setiafani et al., 2025). Melalui pengajaran nilai-nilai ini, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya memperlakukan sesama dengan adil dan bermartabat. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan

kesadaran siswa akan hak asasi manusia dan menghargai setiap individu tanpa membedakan latar belakang.

Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk mendorong siswa agar memiliki sikap empati, toleransi, dan saling menghormati satu sama lain (Norrahmah et al., 2025). Dengan pemahaman ini, diharapkan mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan penuh kerukunan. Hal ini juga sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis antarindividu, kelompok, dan antaragama, sehingga tercipta kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

4) Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan Sosial

Salah satu tujuan dari pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan sikap toleransi dan kerukunan sosial di kalangan siswa (Abdulatif & Dewi, 2021). Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat yang majemuk. Nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila, yaitu “Persatuan Indonesia”, menjadi landasan dalam membangun sikap saling menghargai di antara sesama, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan golongan (Gunawan, 2026).

Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan dapat memahami dan menghargai keragaman yang ada dalam

masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengembangan karakter yang memungkinkan generasi muda untuk hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki latar belakang yang beragam. Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang damai, penuh toleransi, dan saling menghormati (Suparno, 2020).

c. Materi BAB 3 Kerja Sama di Lingkunganku

1) Topik A Keberagaman Sosial dan Budaya

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, adat istiadat, bahasa, serta agama dan kepercayaan. Orang-orang yang memiliki perbedaan dalam bentuk fisik, profesi, kebudayaan, suku, serta agama dan kepercayaan dapat mempengaruhi cara manusia berinteraksi dan bersosialisasi (Thahir & Dalam, 2023). Masyarakat yang saling bersosialisasi dan berhubungan pada suatu tempat atau daerah disebut dengan keberagaman sosial. Sementara, kondisi masyarakat dari berbagai macam suku bangsa, budaya, dan Bahasa yang memberikan banyak manfaat bagi sekitarnya disebut dengan keberagaman budaya.

Sikap untuk menerima perbedaan dan keberagaman, baik sosial maupun budaya merupakan modal penting bangsa Indonesia dalam bekerja sama membangun negara (Hafiz et al., 2024). sikap dapat menerima perbedaan akan melahirkan sikap saling menghargai dan

menghormati serta menjaga persatuan dan kesatuan dalam keberagaman sosial dan budaya. Keberagaman sosial dapat dilihat dari perbedaan kondisi dan peran sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Contoh keberagaman sosial antara lain;

- (a) Pekerjaan orang tua siswa. Seperti, petani, pedagang, guru, buruh, pegawai negeri dan wirausaha. Meskipun memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda, semua siswa tetap memiliki kedudukan yang sama sebagai warga sekolah dan berhak memperoleh pendidikan yang layak.
- (b) Kebiasaan hidup dalam keluarga. Seperti siswa yang terbiasa membantu orang tua setelah pulang sekolah, sementara siswa lainnya mengikuti kegiatan belajar tambahan di sekolahan.
- (c) Perbedaan cara berinteraksi dan karakter individu. Di kelas terdapat siswa yang aktif berbicara dan berpendapat, sementara siswa lainnya lebih pendiam. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari keberagaman sosial yang harus diterima.

2) Topik B Gotong Royong

Bangsa Indonesia memiliki warisan budaya yang luar biasa, salah satunya adalah gotong royong. Istilah ini mengandung makna bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Gotong royong bukan sekedar tradisi, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan

dari kepribadian dan budaya Indonesia yang tetap hidup hingga saat ini (Kurniawan, 2023). Adapun nilai-nilai dalam Gotong Royong sebagai berikut:

- (a) Nilai persatuan gotong royong menciptakan persatuan. Dengan bekerja sama, masyarakat menjadi satu kesatuan utuh, menyadari bahwa saling ketergantungan memperkuat persatuan.
- (b) Nilai sosial gotong royong mencerminkan sifat sosial bangsa Indonesia. Interaksi yang saling membutuhkan memperkuat kehidupan bermasyarakat.
- (c) Nilai kebersamaan terwujud dalam setiap pekerjaan gotong royong. Contohnya, kegiatan ronda malam yang menciptakan kebersamaan dalam menjaga keamanan lingkungan.

Selain itu, adapun karakteristik gotong royong sebagai berikut:

- (a) Rasa kebersamaan dalam setiap pekerjaan gotong royong, tercipta kebersamaan yang menguatkan hubungan sosial.
- (b) Saling membantu untuk kebahagiaan bersama, gotong royong mengajarkan bahwa dengan saling membantu, kita dapat mencapai kebahagiaan dan kerukunan hidup bersama.
- (c) Nilai luhur turun terumun gotong royong bukan sekadar kebiasaan, melainkan nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

3) Topik C Kompak dan Bersatu

Sikap persatuan dan kesatuan merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Persatuan dan kesatuan juga terdapat pada Pancasila yang menjadi pedoman hidup bangsa, khususnya pada sila ketiga, masyarakat Indonesia harus mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa daripada kepentingan pribadi dan kelompok (Kurniawan, 2023). Adapun contoh sikap persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat, antara lain;

- (a) Tidak membedakan teman yang berasal dari daerah yang berbeda dengan kita.
- (b) Membangun kerukunan sesama masyarakat Indonesia.
- (c) Saling membantu dan berbagi dengan teman yang lain.
- (d) Menghormati perbedaan yang ada di Indonesia.

Selain itu, ada beberapa manfaat sikap persatuan dan kesatuan, sebagai berikut:

- (a) Memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Agar identitas bangsa Indonesia tidak luntur atau hilang karena masuknya budaya lain.
- (b) Memperkuat ketahanan nasional. Persatuan dan kesatuan pada sebuah negara penting dilakukan, sehingga bangsa tersebut tidak mudah tercerai-berai.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian oleh Dwi Putri Mulyasari, et al (2023). Dengan judul “Pengaruh *Model Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning Flipped* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar”, volume 7 nomor 4. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Flipped Classroom tipe Problem Based Learning Flipped* terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,002$ dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar $t_{tabel} = 1,706$. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran pendidikan Pancasila antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada model *Flipped Classroom* sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel dependen.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada desain penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan *posttest-only control group design*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Kebaruan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan desain *pretest-posttest*, ini merupakan kebaruan metodologis

dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan *posttest only*.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Yogi, Yurniwati & Nurjanah, 2025. Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan, volume 8 nomor 1. Menunjukkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V Sekolah Dasar. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang disebabkan karena guru yang masih menerapkan pembelajaran konvensional dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data kedua kelompok normal dan homogen. Uji t menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,012 ($<0,05$) yang menandakan adanya perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar menggunakan model *Flipped PBL* dan siswa yang belajar menggunakan model ekspositori.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Riska, Marjo dan Purwatiningsih (2025). Pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, yang melibatkan siswa kelas V Sekolah Dasar sebagai subjek. Alat yang

digunakan adalah tes kemampuan berpikir kritis, dan hasilnya dijelaskan dengan teknik statistik inferensial.

Hasil menunjukkan bahwa penerapan model *Flipped Classroom* berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan metode pembelajaran biasa. Secara kontekstual, model *Flipped Classroom* diterapkan dengan membalik urutan pembelajaran. Siswa terlebih dahulu mempelajari materi di rumah melalui video atau bahan digital, kemudian di kelas, mereka melakukan diskusi, memecahkan masalah, dan kegiatan berpikir tingkat tinggi. Pola ini mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan terlibat dalam belajar secara kognitif.

Persamaan pada Kedua penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, terdapat perbedaan dari kedua penelitian tersebut. Pada penelitian sebelumnya mengukur kemampuan berpikir kritis kelas V sedangkan pada penelitian ini mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terlihat bahwa kebanyakan penelitian tentang model *Flipped Classroom* menunjukkan hasil yang baik, yaitu meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, serta semangat belajar siswa. Namun, ada beberapa perbedaan penting dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut. Sebelumnya, penelitian-penelitian biasanya menggunakan model kelas terbalik dengan

media pembelajaran berupa video, platform pembelajaran daring, atau materi ajar digital lainnya. Sementara itu, penelitian ini menggabungkan model *Flipped Classroom* dengan komik digital sebagai sarana pembelajaran sebelum kelas. Pemilihan komik digital disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih menyukai media visual, gambar, dan bentuk cerita, sehingga diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar dan memudahkan pemahaman materi sebelum proses pembelajaran dimulai.

Kedua, penelitian sebelumnya biasanya fokus pada pelajaran Matematika, IPA, atau IPS. Penelitian ini menggunakan model *Flipped Classroom* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas IV SD. Ini adalah hal baru karena penggunaan model *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama yang didukung oleh media komik digital, masih cukup terbatas. Ketiga, penelitian ini secara khusus melihat dampak penggunaan model *Flipped Classroom* yang didukung oleh komik digital terhadap kemampuan berpikir kritis para siswa kelas IV SD. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi penting dalam proses belajar di abad ke-21. Oleh karena itu, inovasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Flipped Classroom* yang diintegrasikan dengan media komik digital dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD, yang belum banyak dibahas dalam penelitian

sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa komik digital merupakan media yang sesuai untuk mendukung penerapan model *Flipped Classroom*, terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Dalam model *Flipped Classroom*, siswa dituntut mempelajari materi secara mandiri sebelum pembelajaran di Kelas. Oleh karena itu, media yang digunakan harus mampu menarik perhatian siswa, mudah dipahami, serta dapat meningkatkan motivasi belajar. Komik digital memenuhi karakteristik tersebut karena menyajikan materi melalui perpaduan gambar, teks, dan alur cerita yang menarik sehingga memudahkan siswa memahami konsep secara mandiri sebelum mengikuti pembelajaran di kelas.

C. Kerangka Pikir

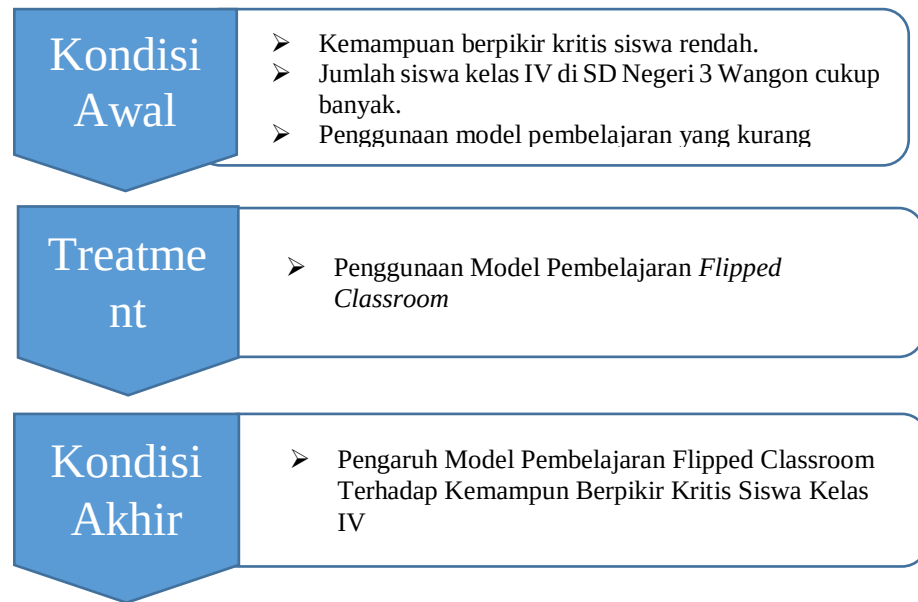
Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV Sekolah Dasar masih banyak menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah dan Tanya jawab. Kondisi ini membuat siswa cenderung pasif dalam proses belajar, hanya menerima informasi tanpa diberi kesempatan untuk mengolah, mempertanyakan, atau menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang optimal. Mereka sering kesulitan dalam mengemukakan pendapat, mengidentifikasi masalah, maupun menilai tindakan yang sesuai dengan norma-norma Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang

memungkinkan siswa belajar lebih aktif, mandiri, dan terlibat dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi (Sutarna, 2021).

Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah *Flipped Classroom*. Model ini membalik pola pembelajaran tradisional dengan memberikan materi dasar untuk dipelajari siswa sebelum pertemuan tatap muka, baik melalui audio, video pembelajaran, modul digital, maupun media lainnya. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman awal secara mandiri di rumah. Ketika pembelajaran berlangsung di Kelas, guru dapat memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan yang lebih bermakna, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, analisis kasus, hingga refleksi yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila. Kondisi ini memberi ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis dan argumentatif (Mulyasari et al., 2023).

Melalui penerapan model *Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning*, proses pembelajaran di kelas menjadi lebih interaktif dan kolaboratif. Siswa terlibat dalam kegiatan yang menuntut mereka untuk berdiskusi, mengevaluasi perilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan alasan, menarik kesimpulan, dan mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan. Dengan demikian, terdapat hubungan logis bahwa pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan memberi mereka waktu untuk memahami materi sebelumnya dapat

meningkatkan tingkat kemampuan berpikir kritis.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Flipped Classroom* memiliki potensi memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan guru sebagai fasilitator dalam proses analisis akan membantu siswa mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2025). Oleh karena itu, hipotesis harus diuji dengan menggunakan data yang dikumpulkan melalui penelitian agar dapat diketahui apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Berdasarkan deskripsi teori hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Ha: Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.